BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Dasar Internalisasi

1. Pengertian Internalisasi

Dalam kamus besar bahasa Indonesia internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman,penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui pembinaan, bimbingan, dan sebagainya.[8] Internalisasi adalah sebuah proses karena didalamnya ada unsur perubahan dan waktu. Internalisasi (internalization) diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat, dan seterusnya di dalam kepribadian.[9]

Reber, sebagaimana dikutip Mulyana mengartikan internalisasi sebagai menyatunya nilai dalam diri seseorang, atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik dan aturan – aturan baku pada diri seseorang.[10]Pengertian ini mengisyaratkan bahwa pemahaman nilai yang diperoleh harus dapat dipraktikkan dan berimplikasi pada sikap. Internalisasi ini akan bersifat permanen dalam diri seseorang.

---

[8]*Kamus Besar BahasaIndonesia*,Pusat Pembinaan dan pengembangan Bahasa Departement Pendidikan dan Kebudayaan (Jakarta: Balai Pustaka, 1989) h.336.

[9]J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*,(Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005) , h.256.

[10]Rahmat,Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta,2004), h.21.

Sedangkan Ihsan memaknai internalisasi sebagai upaya yang dilakukan untuk memasukkan nilai – nilai kedalam jiwa sehingga menjadi miliknya.[11] Dalam kaitannya dengan nilai, pengertian – pengertian yang diajukan oleh beberapa ahli tersebut pada dasarnya memiliki substansi yang sama. Dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa internalisasi sebagai proses penanaman nilai kedalam jiwa seseorang sehingga nilai tersebut tercermin pada sikap dan prilaku yang ditampakkan dalam kehidupan sehari – hari (menyatu dengan pribadi). Suatu nilai yang telah terinternalisasi pada diri seseorang memang dapat diketahui ciri – cirinya dari tingkah laku.

Proses penanaman nilai memerlukan waktu yang terus menerus dan berkelanjutan sehingga seseorang akan menerima nilai-nilai yang telah ditanamkan pada dirinya dan akan memunculkan perilaku sesuai dengan nilai yang diperolehnya. Hal ini berarti ada perubahan dalam diri seseorang itu dari belum memiliki nilai tersebut menjadi memiliki, atau dari sudah memiliki nilai tersebut tetapi masih lemah dalam mempengaruhi perilakunya menjadi memiliki nilai tersebut lebih kuat mempengaruhi perilakunya.

Berdasarkan proses tersebut maka ada dua hal yang menjadi inti inter- nalisasi, yaitu:

---

[11]Fuad, Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 1997), h. 155.

1) Proses penanaman atau pemasukan sesuatu yang baru dari luar ke dalam diri seseorang.
2) Proses penguatan sesuatu yang telah ada dalam diri seseorang sehingga membangun kesadaran dalam dirinya bahwa sesuatu tersebut sangat berharga.

2. Tahapan Internalisasi

Dalam proses internalisasi berkaitan dengan penanaman nilai dan pembinaan peserta didik dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :[12]

a. Tahapan Transformasi Nilai

Dalam tahapan ini pendidik penginformasikan nilai-nilai yang baik dan buruk kepada peserta didik yang sifatnya hanya sebagai komunikasi dengan menggunakan bahasa verbal. Pada tahap ini peserta didik belum melakukan analisis terhadap informasi yang di peroleh dengan kenyataan empirik dalam kehidupan nyata.

b. Tahapan Transaksi Nilai

Yaitu cara penanaman nilai dengan melakukan komunikasi dua arah, yakni interaksi peserta didik dengan pendidik yang sifatnya timbal balik. Komunikasi dua arah pada tahapan ini masih menitikberatkan pada komunikasi fisik, belum kepada komunikasi batin antara pendidik dan peserta didik.

[12]Siti Nurul Hidayah, *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Keagamaan Siswa di Mts Negeri Wates kulon Progo*, Yogyakarta, 2013, h. 14-15.

c. Tahapan Transinternalisasi Nilai

Dalam tahap ini pendidik berhadapan dengan peserta didik, tidak hanya fisiknya saja melainkan sikap mental dan keseluruhan keperibadian. Peserta didik juga merespon terhadap apa yang dikehendaki pendidik dengan menggunakan seluruh aspek keperibadiannya. Pada proses transinternalisasi terjadi komunikasi batin antara pendidik dengan peserta didik.[13]Proses internalisasi adalah proses sentral dalam usaha mengubah tingkah laku dan membina keperibadian peserta didik, maka tahapan dalam proses internalisasi harus berjalan sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik guna memperoleh perubahan diri peserta didik dalam pemaknaan dan respon terhadap nilai yang ditanamkan.

B. Konsep Nilai-Nilai Pendidikan Islam

1. Pengertian Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Nilai artinya sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Maksudnya kualitas yang memang membangkitkan respon penghargaan. Nilai itu praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia dan melembaga secara obyektif di dalam masyarakat.

Menurut Sidi Gazalba yang dikutip dari Chabib Thoha mengartikan nilai sebagai berikut :

> Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda kongkrit, bukan fakta, dan tidak hanya pada persoalan benar

[13]HM. Chabib Thoha, *Kapita Selekta pendidikan Islam*....h. 93-94.

dan salah yang menuntut pembuktian empirik,melainkan penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki.[14]

Sedangkan menurut Chabib Thoha, nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia yang meyakini). Jadi, nilai adalah sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai acuan tingkah laku.

Pendidikan dalam bahasa Inggris diterjemahkan dengan kata *education*. Menurut Frederick J.MC Donald adalah : *"Education in the sence used here, is a process or an actifity which is directed at producing desirable changes in the behavior of human being"*.[15](pendidikan adalah proses yang berlangsung untuk menghasilkan perubahan yang diperlukan dalam tingkah laku manusia).

Menurut H.M Arifin, pendidikan adalah usaha orang dewasa secara sadar untuk membimbing dan mengembangkan keperibadian serta kemampuan dasar anak didik baik dalam bentuk pendidikan formal maupun non-formal.[16]

Adapun menurut Ahmad D.Marimba mendefenisikan pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya keperibadian yang utama. [17]

Adapun pengertian pendidikan menurut Soegarda Poerbakawajta ialah semua perbuatan atau usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya dan keterampilannya kepada generasi muda. sSebagai usaha

---

[14]Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 60-61.

[15]Federick.J.MC.Donal, *Educational Pshycology*(Tokyo, Overses Publication LTD,1959), h. 4.

[16]HM.Arifin, *Hubungan Timbal-Balik Pendidikan Agama*,(Jakarta : Bulan Bintang, 1976), h.12.

[17]Ahmad. D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Bandung : Bandung, Al-Ma'rif, 1989), h. 19.

menyiapkan agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmani maupun rohani.[18]

Dari pendapat yang telah diuraikan secara terperinci dapat disimpulkan bahwa pendidikan pada hakekatnya merupakan usaha manusia untuk dapat membantu, melatih dan mengarahkan anak melalui transmisi pengetahuan, pengalaman, intelektual dan keberagamaan orang tua (pendidik) dalam kandungan sesuai dengan fitrah manusia supaya dapat berkembang sampai tujuan yang dicita-citakan yaitu kehidupan yang sempurna dengan terbentuknya keperibadian yang utama.

Sedang pendidikan Islam menurut Ahmad D. Marimba adalah bimbingan rohani dan jasmani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya keperibadian yang utama menurut ukuran-ukuran Islam.[19]

Menurut Zuhairini, Pendidikan Islam adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam atau sesuatu upaya dengan ajaran Islam, memikir, memutuskan, berbuat berdasarkan nilai-nilaiIslam,sertabertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.[20]

Menurut Ahmadi mendefenisikan pendidikan Islam adalah segala usaha untuk mengembangkan dan memelihara *fitrah* manusia serta sumber daya *insan* yang terdapat pada subjek didik menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*) sesuai dengan norma Islam atau dengan istilah lain yaitu terbentuknya keperibadian Muslim.[21]

---

[18]Soegarda Poerbakatja, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta : Gunung Agung, 1981) h. 257.

[19]Ahmad D, Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*(Bandung: Al-Ma'rif, 1980), h. 23.

[20]Dra, Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*(Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 152.

[21]Ahmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*(Yogyakarta: Aditya Media, 1992), h.15.

Masih banyak lagi pengertian pendidikan Islam menurut para Ahli, namun sekian banyak pengertian pendidikan Islam yang dapat dipetik dari pendapat para ahli tersebut, pada dasarnya pendidikan Islam adalah usaha bimbingan jasmani dan rohani pada tingkat kehidupan individu dan sosial untuk mengembangkan fitrah manusia berdasarkan hukum-hukum Islam menuju terbentuknya manusia ideal (Insan kamil) yang berkeperibadian Muslim dan berakhlak terpuji serta taat pada Islam sehingga dapat mencapai kehidupan bahagia di dunia dan di akhirat.

Jadi, nilai-nilai pendidikan Islam adalah sifat-sifat atau hal-hal yang melekat pada pendidikan Islam yang digunakan sebagai dasar manusia untuk mencapai tujuan hidup manusia yaitu mengabdi pada Allah SWT. Nilai-nilai tersebut perlu ditanamkan pada anak sejak dini, karena pada waktu itu adalah masa yang tepat untuk menanamkan kebiasaan yang baik padanya.

Kehidupan manusia tidak terlepas dari nilai dan nilai itu selanjutnya diinstitusikan. Institusional nilai yang terbaik adalah melalui upaya pendidikan. Pandangan Freeman But dalam bukunya *Cultural History Of Western Education* yang dikutip Muhaimin dan Abdul Mujib menyatakan bahwa hakikat pendidikan adalah proses

transformasi dan internalisasi nilai. Proses pembiasaan terhadap nilai, proses rekonstruksi nilai serta proses penyesuaian terhadap nilai.[22]

Lebih dari itu fungsi pendidikan Islam adalah pewarisan dan pengembangan nilai-nilai dienul Islam serta memenuhi aspirasi masyarakat dan kebutuhan tenaga disemua tingkat dan bidang pembangunan bagi terwujudnya kesejahteraan masyarakat. Nilai pendidikan Islam perluditanamkan pada anak sejak kecil agar mengetahui nilai-nilai agama dalam kehidupannya.

Adapun yang dimaksud dengan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam adalah suatu usaha pembinaan yang mendalam dengan menghayati nilai-nilai religius keislaman yang dipadukan dengan nilai pendidikan secara utuh yang sasarannya menyatu dalam keperibadian peserta didik secara utuh, sehingga menjadi karakter atau watak peserta didik. Segala sesuatu yang berhubungan dengan pendidikan dan pengajaran (baik Guru, pegawai, karyawan, buku, peraturan dan alat-alat) di sekolah harus dapat membawa peserta didik pada pembinaan dan penanaman nilai sehingga dalam pertumbuhannya, peserta didik tidak mengalami kegoncangan jiwa.[23]

Dalam pembagian dimensi kehidupan Islam lainnya yaitu ada dimensitauhid, syariah dan akhlak, namun secara garis besar nilai

[22]Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Oprasionalnya* (Bandung: Trigenda Karya 1993), hlm. 127.

[23]Zakiah darajat, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*(Jakarta: Bulan Bintang ,1977), h.21

Islam lebih menonjol dalam wujud nilai akhlak. Menurut Abdullah Darraz sebagaimana dikutip Hasan Langgulung, membagi nilai-nilai akhlakkepada lima jenis:

a. Nilai-nilai akhlak perseorangan
b. Nilai-nilai akhlak keluarga
c. Nilai-nilai akhlak sosial
d. Nilai-nilai akhlak dalam negara
e. Nilai-nilai akhlak dalam agama

Macam-macam nilai sesungguhnya sangatlah banyak sekali dan kompleks. Dilihat dari sumbernya nilai dapat diklasifikasikan menjadi dua macam, yaitu :[24]

1. Nilai Ilahiyah, yaitu nilai yang lahir dari keyakinan petunjuk dari supernatural atau Tuhan,[25] di bagi atas tiga hal yaitu:
   a. Nilai keimanan (tauhid/akidah)
   b. Nilai ubudiyah
   c. Nilai muammalah
2. Nilai Insaniyah (produk budaya nilai yang lahir dari kebudayaan masyarakat baik dari individu ataupun kelompok) yang terbagi menjadi tiga yaitu:[26]
   a. Nilai etika

[24]*Ibid* h. 111.

[25]Mansur Isna, *Dirkursus Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), h. 98.

[26]Mansur Isna, *Diskursus Pebdidikan Islam Edisi 1*(Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), h. 99.

b. Nilai sosial

c. Nilai estetika

Sedang macam-macam nilai menurut Prof. Dr. Notonagoro:

a. Nilai Material adalah segala sesuatu yang berguna bagi unsur manusia.
b. Nilai Vital adalah segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengandalkan kegiatan atau aktivitas.
c. Nilai Kerohanian adalah segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia. Nilai Kerohanian dibedakan atas empat Macam;

1. Nilai Kebenaran atau kenyataan, yakni bersumber dari unsur akal manusia, (nalar, ratio, budi, cipta).
2. Nilai Keindahan, yakni bersumber dari unsur rasa manusia (perasaan, estetika)
3. Nilai Moral atau Kebaikan, yakni bersumber dari unsur kehendak atau kemauan (karsa, etika).
4. Nilai Religius, yakni merupakan nilai ketuhanan, kerohanianyang tinggi, dan mutlak yang bersumber dari keyakinan atau kepercayaan manusia.

Jika merujuk pada semua pandangan di atas tentang berbagai macam teori tentang macam-macam nilai, maka dapat disimpulkan bahwa pentingnya nilai sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Pada kajian tentang nilai yang berkaitan dengan keimanan atau lebih jelasnya, nilai keimanan yang harus senantiasa dipelihara, ternyata dalam buku Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan

Dasar dan Menengah bagian proyek pendidikan IMTAQ, kewarganegaraan dan budi pekerti juga mengamanahkan, bahwa untuk menciptakan suasana sekolah yang kondusif bagi peningkatan iman dan takwa peserta didik, beberapa nilai dan norma dasar perlu ditetapkan sebagai pedoman umum dalam menata dan membina lingkungan sekolah.[27]Norma dasar ini meliputi: ketakwaan, keamanan, kebersihan, kesehatan, ketertiban, keindahan, kekeluargaan, dan kerindangan.

2. Landasan dan Tujuan Nilai Pendidikan Islam

a. Landasan Nilai Pendidikan Islam

Pendidikan islam sangat memperhatikan penataan individual dan sosial yang membawa penganutnya pada pengaplikasian Islam dan ajarannya ke dalam tingkah laku kehidupan sehari-hari. Karena itu, keberadaan sumber dan landasan pendidikan Islam harus sama dengan sumber Islam itu sendiri yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah.[28]Pandangan hidup yang mendasari seluruh kegiatan pendidikan Islam ialah pandangan hidup Muslim yang merupakan nilai-nilai luhur yang bersifat universal yaitu Al-Qur'an dan As-sunnah yang shahih juga pendapat para sahabat dan ulama sebagai tambahan.

> Hal ini senada dengan pendapat Ahmad D Marimba yang menjelaskan bahwa yang menjadi landasan atau dasar pendidikan diibaratkan bagai sebuah bangunan sehingga Al-Qur'an dan As-

[27]Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan dasar dan Menengah, *Penciptaan Suasana Sekolah Yang Kondusif Bagi Peningkatan Keimanan dan Ketakwaan Siswa* Jakarta : 2004, h. 4

[28]Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan masyarakat*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1995), hlm. 28.

Sunnah menjadi pondamen,karena menjadi sebuah kekuatan dan keteguhan tetap berdirinya pendidikan.[29]

a. Al-Qur'an

Kedudukan Al-Qur'an sebagai sumber dapat dilihat dari kandungan surah Al-Baqarah ayat 2 :

ذَٰلِكَ ٱلۡكِتَٰبُ لَا رَيۡبَۛ فِيهِۛ هُدٗى لِّلۡمُتَّقِينَ ٢

artinya : Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa. (Al-Baqarah : 2)[30]

Di dalam Al-Qur'an terdapat ajaran yang berisi prinsip-prinsip yang berkenaan dengan kegiatan atau usaha pendidikan itu. Sebagai contoh dapat di bacakan dalam surah Luqman yang mengajai anaknya.[31]Al-Qur'an adalah petunjuknya yang apabila dipelajari akan membantu menemukan nilai-nilai yang dijadikan pedoman untuk mengatasi berbagai macam problem hidup. Apabila di amalkan menjadi pikiran rasa dan karsa mengarah pada realitas keimanan yang sangat dibutuhkan bagi stabilitas dan ketentraman hidup pribadi dan masyarakat.[32]

b. As-Sunnah

Setelah Al-Qur'an, pendidikan Islam menjadikan As Sunnah sebagai dasar dan sumber kurikulumnya. Secara harfiah sunnah berarti jalan, metode dan program. Secara istilah sunnah adalah

[29]Ahmad D. Marimba, op. cit., hlm.19

[30]*Al-Qur'an dan Terjemahannya di sertai Asbabun nuzul*,(Klaten Jawa Tengah : Sahabat, 2013), hlm. 2.

[31]Zakiah Daradjat, *et. al,Ilmu Pendidikan Islam*(Jakarta : bumi Aksara, 2000), cet. IV, hlm. 20.

[32]M. Qurais Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 13.

perkara yang dijelaskan melalui sanad yang shahih baik itu berupa perkataan,perbuatan atau sifat Nabi Muhammad Saw.[33]

Sebagaimana Al-Qur'an sunah berisi petunjuk-petunjuk untuk kemaslahatan manusia dalam segala aspeknya yang membina manusia menjadi muslim yang bertaqwa. Dalam dunia pendidikan sunah memiliki dua faedah yang sangat besar, yaitu :

1). Menjelaskan sistem pendidikan islam yang terdapat dalam Al-Qur'an atau menerangkan hal-hal yang tidak terdapat didalamnya.

2). Menyimpulkan metode pendidikan dari kehidupan Rasulullah SAW bersama anaknya dan penanaman keimanan dalam jiwa yang dilakukannya

b. Tujuan Nilai Pendidikan Islam

Tujuan adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah kegiatan selesai dan memerlukan usaha dalam meraih tujuan tersebut. Pengertian tujuan pendidikan adalah perubahan yang diharapkan pada subjek didik setelah mengalami proses pendidikan baik pada tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya maupun kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya. [34]Adapun tujuan pendidikan Islam ini tidak jauh berbeda dengan yang dikemukakan para ahli. Menurut Ahmadi, tujuan pendidikan Islam adalah sejalan dengan pendidikan hidup manusia dan peranannya sebagai Allah SWT yaitu

[33]Abdurrahman An Nahlawwi, op. cit., hlm. 31
[34]Zuhairani, *Filsafat Pendidikan Islam*(Jakarta: Bina Aksara, 1995), h.159

semata-mata hanya beribadah kepada-NYA.[35] Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an:

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya : "dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku.". (QS. Adz-Dzariyat : 56).[36]

Yusuf Amir Faisal merinci tujuan pendidikan Islam sebagai berikut:

a. Membentuk manusia muslim yang dapat melaksanakan ibadah mahdloh.
b. Membentuk manusia muslim disamping dapat melaksanakan ibadah mahdlah dapat juga melaksanakn ibadah muamalah dalam kedudukannya sebagai orang perorang atau sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan tertentu.
c. Membentuk warga negara yang bertanggungjawab pada Allah SWT sebagai pencipta-Nya.
d. Membentuk dan mengembangkan tenaga professional yang siap dan terampil atau tenaga setengah terampil untuk memungkinkan memasuki masyarakat.
e. Mengembangkan tenaga ahli dibidang ilmu agama dan ilmu -ilmu Islam yang lainnya.[37]

Berdasarkan penjelasan dan rincian tentang tujuan pendidikan diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan nilai pendidikan Islam adalah sebagai berikut :

a. Menyiapkan dan membiasakan anak dengan ajaran Islam sejak dalam kecil agar menjadi hamba Allah SWT yang beriman.

[35]Ahmadi, op. cit., hlm. 63.

[36]*Al-Qur'an dan Terjemahannya di sertai Asbabun nuzul*,(Klaten Jawa Tengah : Sahabat, 2013), hlm.522.

[37]Yusuf Amir Faisal, *Reorientasi pendidikan Islam* (Jakarta: Gema Insani Press,1995) h. 96.

b. Membentuk anak muslim dengan perawatan, bimbingan, asuhan, dan pendidikan pranatal sehingga dalam dirinya tertanan kuat nilai-nilai keislaman yang sesuai fitrahnya
c. Mengembangkan potensi, bakat dan kecerdasan anak sehingga mereka dapat merealisasikan dirinya sebagai pribadi muslim.
d. Memperluas pandnag hidup dan wawasan keilmuan bgi anak sebagai makhluk individu dan sosial.

Dalam upaya internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam diperlukan semua pihak yang berkepentingan, bukan hanya Guru pendidikan agama Islam, akan tetapi semua Guru-guru dan bahkan seluruh warga sekolah harus proaktif dalam mensosialisasikan hal ini. Agar dapat menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan Islam dengan baik, maka perlu adanya upya yang dilakukan oleh pihak yang berkepentingan. Diantaranya adalah melakukan pembelajaran terpadu, yakni dalam hal ini, tidak hanya Guru agama yang wajib menanamkan nilai-nilai agama kepada peserta didk, akan tetapi guru mata pelajaran umum juga memiliki tugas dan tanggung jawab yang sama. Sehingga setiap guru harus mampu mengaitkan dan memadukan mata pelajaran dengan nilai-nilai ajaran agama.

Upaya selanjutnya adalah membentuk dan membangun budaya lingkungan yang religius, melalui upaya ini diharapkan internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam kepada pesrta didik dapat berlangsung dengan baik,

sehingga mereka tidak hanya rajin dalam ritual ibadah keagamaan saja, tetapi mereka memilikin komitmen untuk menjalankan setiap aktivitas yang dibingkai dengan nilai-nilai keislaman.[38]Pada pada proses pendidikan dalam hal ini, penanaman nilai pada peserta didik, tentu tidak bisa lepas dari metode, karena metode bekedudukan penting dalam pencapaian tujuan. Tanpa metode pendidikan tidak akan berlangsung secara efektif dan efisien dalam menggapai tujuan.

Menurut Nashih Ulwan cara yang dilakukan untuk membina nilai-nilai keagamaan atau agama Islam pada anak/peserta didik dapat dilakukan beberapa metode, yaitu :

1. Metode pendidikan dengan keteladanan
2. Metode pendidikan dengan pembiasaan
3. Metode pendidikan dengan nasihat
4. Metode pendidikan dengan pengawasan
5. Metode pendidikan dengan hukuman.[39]

Sedangkan dalam mengaplikasikan metode, tersebut diatas ada beberapa tahapan yang harus dilalui, yakni :

1). Tahapan pemahaman

Dalam tahapan ini penggunaan akal (rasio), perumpamaan serta melalui ibrah (mengambil pelajaran peristiwa masa lalu).

[38]Siti Nurul Hidayah, *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Keagamaan Siswa di Mts Negeri Wates kulon Progo*, Yogyakarta, 2013, h 17-18.

[39]Siti Nurul Hidayah Skripsi, *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam* ,,,,,h. 20-21.

2). Tahapan penyadaran

Tahapan ini dikonsentrasikan untuk memberikan kesadaran terhadap peserta didik dalam menyerap nilai-nilai pendidikan melalui amar ma'ruf nahi munkar,memesan kebaikan, kesabaran dan kedamaian melalui pemberian nasehat serta pemberian ganjaran dan hukuman.

3). Tahapan praktik (amaliyah)

Dari pemahaman akan muncul kesadaran dan kesadaran menjadi landasan dalam beramal.tahapan ini merupakan hasil dari tahapan sebelumnya. Dalam tahapan ini dapat menggunakan metode penugasan maupun keteladanan.[40]

C. Konsep Pembentukan Perilaku Peserta Didik

1. Pengertian Pembentukan

Dalam kamus besar bahasa indonesia pembentukan berarti, proses, cara dan perbuatan membentuk.[41]Dalam hal ini dapat di peroleh sebuah pengertian bahwa hakikat pembentukan adalah suatu proses atau cara yang dilakukan oleh individu atau seseorang untuk membuat atau menjadikan sesuatu melalui proses tertentu.

2. Pengertian Perilaku

Untuk memahami perilaku diperlukan berbagai macam bantuan dari ilmu pengetahuan. Diantara lain adalah ilmu fisiologi, yang mempelajari perilaku dengan menitikberatkan pada sifat-sifat yang khas

[40]*Ibid*, h.24-25.
[41] http://kbbi.web.id/bentuk

dari organ-organ dan sel-sel yang ada dalam tubuh. Di pihak lain ada ilmu sosiologi yang mempelajari bentuk-bentuk perilaku, dengan menitikberatkan pada masyarakat atau kelompok sosial sebagai satukesatuan dari memandang individu sebagai bagian dari kelompok masyarakat[42]

> Perilaku memiliki pengertian yang luas, menurut Mahfudh shalahuddin, perilaku tidak hanya mencakup kegiatan motoris saja, seperti berbicara, berjalan, berlari-lari, berolahraga, bergerak dan lain-lain. Akan tetapi membahas macam–macam fungsi seperti, melihat, mendengar, mengingat, berfikir, fantasi, pengenalan kembali,penampilan emosi dalam bentuk tangis atau senyum dan seterusnya.[43]

3. Pengertian Peserta Didik

Diantara komponen terpenting dalam pendidikan Islam adalah peserta didik. Dalam perspektif pendidikan Islam peserta didik merupakan subjek dan objek. Oleh karenanya, aktifitas pendidikan tidak akan terlaksana tanpa keterlibatan peserta didik di dalamnya. Dalam paradigma pendidikan Islam, peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi (kemampuan) dasar yang masih perlu dikembangkan.[44]

Di sini, peserta didik merupakan makhluk Allah yang memiliki fitrah jasmani maupun rohani yang belum mencapai taraf kematangan baik bentuk, ukuran maupun perimbangan pada bagian-bagian lainnya. Dari

---

[42]Mahfudh Shalahuddin, *Pengantar Psikologi Umum* (Surabaya: Sinar Wijaya, 1986), hal. 49.

[43]Ibid,

[44]Abdul Munir Mulkhan, *Paradigma Intelektual Muslim*, h. 249- 250.

segi rohaniyah, ia memiliki bakat, memiliki kehendak, perasaan, dan pikiran yang dinamis dan perlu dikembangkan.[45]

Peserta didik adalah manusia yang memiliki kebutuhan baik yang menyangkut kebutuhan jasmani maupun rohani yang harus dipenuhi. Diantara kebutuhan tersebut adalah kebutuhan biologis, kasih sayang, rasa aman, harga diri, realisasi diri dan sebagainya. Pada pengertian yang lain tentang peserta didik adalah manusia yang memiliki diferensiasi priodesasi perkembangan dan pertumbuhan.[46]

Dari beberapa penegertian di atas tentang peserta didik , maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa peserta didik adalah sosok manusia (makhluk Allah) yang terdiri dari jasmani dan rohani yang memiliki bakat,atau potensi yang perlu dikembangkan secara kontinyu agar ia menjadi sosok yang paripurna.

D. Konsep Lingkungan

1. Pengertian Lingkungan

Lingkungan secara umum memiliki arti segala sesuatu di luar individu. Segala sesuatu diluar individu merupakan sistem yang kompleks sehingga dapat mempengaruhi satu sama lain. Kondisi yang saling mempengaruhi ini membuat lingkungan selalu dinamis dan dapat berubah-ubah sesuai dengan kondisi dan seberapa besar kompoen lingkungan itu dapat mempengaruhi dengan kuat. Ada saatnya berubah menjadi baik dan

[45]Al-Rasyidin , Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*(Jakarta: PT. Ciputat Pers, 2005), h. 47.

[46]Ibid, h. 48.

tidak menutup kemungkinan untuk berubah menjadi buruk. Perubahan itu dapat disebabkan oleh makhluk hidup dalam satu lingkungan tersebut.[47]

Dalam Undang-undang Nomor 23 tahun 1997 mengenai *Pedoman Umum Pengelolaan Lingkungan Hidup*, disebutkan bahwa lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya dan keadaan, dan makhluk hidup termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya yang mempengaruhi perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain.[48]. Ada beberapa pengertian mengenai lingkungan hidup, antara lain sebagai berikut:[49]

a. Prof. Otto Soemarwoto

Lingkungan adalah jumlah semua benda dan kondisi yang ada dalam ruang yang ditempati yang mempengaruhi kehidupan.

b. Prof. St. Munajat Danusaputra, SH

> Lingkungan adalah semua benda dan kondisi termasuk di dalamnya manusia dan tingkah perbuatannya, yang terdapat dalam ruang dimana manusia berada dan mempengaruhi kelangsungan hidup serta kesejahteraan manusia dan jasad hidup lainnya.

Beberapa pengertian diatas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa lingkungan adalah ruang dimana manusia bergerak dalam rangka melakukan aktivitas sosialnya yang melibatkan semua aspek dalam

---

[47]Ne.u,Wijayanto, *Konsep Dasar Lingkungan Hidup*,(online) .(http://newijayanto.blogspot.co.id/2011/11/konsep-dasar-lingkungan-hidup.html. diakses 22 Maret 2016) 2016.

[48]Jumardin La Fua, *Intergrasi Ekologi dan Konsep Islam* ,,,,,h.7.

[49]*Ibid*, h.7

ruangan tersebut sesuai dengan insting-insting kebutuhan manusia dalam aktivitas sosialnya.

Lingkungan hidup terdiri dari dua komponen, yaitu:[50]

1. Komponen biotik, yakni terdiri dari makhluk hidup seperti : manusia, hewan, tumbuhan, dan jasad renik.
2. Komponen biotik, yakni terdiri dari benda-benda mati seperti: air, tanah, udara, cahaya, dan sebagainya.

2. Pendidikan Lingkungan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, keperibadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.[51]

Pendidikan merupakan wahana yang paling tepat dalam memberikan pengetahuan, keterampilan dan sikap peduli lingkungan kepada manusia.

Menurut Pratomo pendidikan lingkungan adalah suatu program pendidikan untuk membina peserta didik agar memiliki pengertian, kesadaran, sikap dan perilaku yang rasional serta bertanggung-jawab tentang pengaruh timbal balik antara penduduk denga lingkungan hidup dalam berbagai aspek kehidupan manusia.[52]

---

[50]Ne.u,Wijayanto, *Konsep Dasar Lingkungan Hidup*,(online) .(http://newijayanto.blogspot.co.id/2011/11/konsep-dasar-lingkungan-hidup.html. diakses 22 Maret 2016) 2016.

[51]Depdiknas.2003. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional* No. 20 Tahun 2003. Depdiknas Jakarta.

[52]Dikutip dalam Jumardin La fua, *Intergrasi Ekologi dan Konsep Islam,,,,,* h.15.

Tujuan umum pendidikan lingkungan hidup menurut UNESCO adalah : (1) untuk membantu menjelaskan masalah

Kepedulian serta perhatian tentang saling keterkaitan antara ekonomi, sosial, politik dan ekologi di kota maupun di wilayah pedesaan; (2) untuk memberikan kesempatan kepada setiap orang untuk mengembangkan pengetahuan, nilai, sikap, komitmen dan kemampuan yang dibutuhkan untuk melindungi dan memperbaiki lingkungan, dan (3) untuk menciptakan pola perilaku yang baru pada individu, kelompok dan masyarakat sebagai suatu keseluruhan terhadap lingkungan. [53]

3. Pengertian Peduli Lingkungan

Peduli lingkungan terdiri dari dua kata yaitu kata peduli dan lingkungan. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, peduli diartikan sebagai mengindahkan, memperhatikan dan menghiraukan. Sedangkan lingkungan diartikan sebagai daerah (kawasan dan sebagainya) serta yang termasuk di dalamnya.[54]Peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.[55]

> Mohammad Mustari, mendefenisikan ekologi atau peduli lingkungan sebagai sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya. Dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam

[53]Jumardin La fua, *Integrasi Ekolog dan Konsep Islam*,,,, h.16

[54]Kamus Besar bahasa indonesia, *Op.Cit*

[55]Kementrian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian Pusat Pengembangan Kurikulum, *Op.Cit*

yang sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.[56]

Dari beberapa pandangan di atas tentang pengertian peduli lingkungan, maka peneliti dapat memberikan kesimpulan bahwa peduli lingkungan adalah suatu sikap atau tindakan yang selalu berusaha untuk memelihara atau menjaga alam sekitar serta berusaha untuk mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan lingkungan yang sudah terjadi.

4. Lingkungan Dalam Perspektif Islam

Manusia ditakdirkan oleh Allah SWT untuk menempati planet bumi bersama dengan makhluk-makhluk lainnya. Bumi yang ditempati manusia disipkan oleh Allah SWT mempunyai kemampuan untuk bisa menyangga kehidupan manusia dan makhluk-makhluk lainnya. Akan tetapi sesuai pula dengan sunnatullah (hukum Allah), bumi juga mempunyai keterbatasan sehingga bisa mengalami kerusakan bahkan kehancuran. Tindakan praktis dan tekhnis penyelamatan lingkungan dengan bantuan sains dan tekhnologi ternyata bukan merupakan solusi yang tepat. Yang dibutuhkan adalah perubahan perilaku dan gaya hidup bukan hanya perorangan, akan tetapi harus menjadi gerakan masif dan budaya masyarakat secara luas. Untuk itu dibutuhkan suatu panduan yang bisa dijadikan sebagai rujukan dan bisa menuntun masyarakat untuk

[56]Mohammad mustari, Ph.D, *Nilai karakter, Refleksi Untuk Pendidika*,(Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,2014), h. 145.

bersikap dan bertindak (berinteraksi) secara benar dengan alam dan lingkungannya. Karena peran agama yang merupakan panduan moral (etika) bagi setiap orang baik secara perorangan atau kelompok dalam berinteraksi dengan alam dengan lingkungannya merupakan sebuah keniscayaan.

Dalam pandangan Islam, alam semesta termasuk bumi seisinya adalah ciptaan Tuhan dan diciptakan dalam keseimbangan, proporsional dan terukur atau mempunyai ukuran-ukuran baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Bumi yang merupakan planet di mana manusia tinggal dalam melangsungkan kehidupannya terdiri dari berbagai unsur atau elemen dengan keragaman yang sangat besar dalam bentuk, proses dan fungsinya. Berbagai unsur dan elemen yang membentuk alam tersebut diciptakan oeleh Allah untuk memenuhi kebutuhan manusia dalam menjalankan kehidupannya di muka bumi, sekaligus merupakan bukti Ke-Mahakuasaan dan Ke-Maha besaran sang Pencipta dan pemelihar alam. Di dalam Al-qur'an dinyatakan denga jelas tentang diciptakannya alam untuk memenuhi kebutuhan manusia sebagai mana firmannya di dalam surah Taaha ayat 53-54 sebagai berikut.

ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلْأَرْضَ مَهْدًا وَسَلَكَ لَكُمْ فِيهَا سُبُلًا وَأَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً
فَأَخْرَجْنَا بِهِۦٓ أَزْوَٰجًا مِّن نَّبَاتٍ شَتَّىٰ ﴿٥٣﴾ كُلُوا۟ وَٱرْعَوْا۟ أَنْعَٰمَكُمْ ۗ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ
لَءَايَٰتٍ لِّأُو۟لِى ٱلنُّهَىٰ ﴿٥٤﴾

“ Yang telah menjadikan bagimu bumi sebagai hamparan dan yang telah menjadikan bagimu di bumi itu jalan-ja]an, dan menurunkan dari langit air hujan. Maka Kami tumbuhkan dengan air hujan itu berjenis-jenis dari tumbuh-tumbuhan yang bermacam-macam.
“Makanlah dan gembalakanlah binatang-binatangmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu, terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang yang berakal.(Q.S Taaha:20:53-54)[57]

Dialah yang menentukan dan mentakdirkan segala sesuatu di alam semesta. Tidak ada sesuatu dialam ini kecuali mereka tunduk dan patuh terhadap ketentuan hukum dan qadar Tuhan serta berserah diri dan memujinya.Islam adalah agama yang tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, tetapi juga hubungan manusia sesama makhluk (termasuk lingkungan hidupnya). Menurut Muhammad Arif Budiman di dalam Jumardin La Fua banyak ayat-ayat Al-qur’an dan As-Sunnah yang membahas tentang lingkungan. Pesan-pesan Al-Qur’an mengenai lingkungan sangat jelas dan prospektif. Dalam pandangan Islam manusia adalah makhluk terbaik diantara semua makhluk ciptaan Tuhan yang diangkat menjadi khalifah dan memegang tanggung-jawab mengelola bumi dan memakmurkannya. Sebagai khalifah di bumi, manusia diperintahkan beribadah kepada-Nya berbuat kebajikan dan dilarang berbuat kerusakan.[58]

---

[57]*Al-Qur’an dan Terjemahannya di sertai Asbabun nuzul*,(Klaten Jawa Tengah : Sahabat, 2013), hlm. 315.

[58]Jumardin La fua, Intergrasi Ekologi dan Konsep Islam, *Aktualisasi Pendidikan Lingkungan di Pondok Pesantren Gontor Putra Kab. Konawe Selatan dalam Mereduksi Aktifitas Kerusakan Ekologis (Kendari:*. Laporan Penelitian Dosen Mandiri P3M STAIN Kendari, 2014,), h.10

Islam sebagai *Rahmatan lila'alamin* telah mengatur adab terhadap lingkungan. Hal ini dapat ditemukan dalam banyak keterangan sejarah serta aktivitas ibadah mahdloh. Yang paling jelas adalah refleksi kesadaran lingkungan dalam ibadah haji. Ketika mulai berihram atau memasuki tanah Haram, jema'ah haji atau manusia tidak diperkenankan menyakiti binatang, menebang pohon, bahkan memetik rumput sekali pun. (Republika, 2007). Konsep pelestarian lingkungan juga telah diaplikasikan oleh *Rasulullah* dengan memperkenalkan kawasan lindung (*hima*) yaitu suatu kawasan khusus yang dilindungi pemerintah atas dasar syari'at guna melestarikan kehidupan liar dihutan. Nabi pernah mencagarkan kawasan sekitar Madinah sebagai *Hima* guna melindungi lembah, padang rumput dan tumbuhan yang ada di dalamnya. Selain hima Islam juga memperkenalkna konsep *ihya'ul mawat*, yakni usaha mengelola lahan yang masih belum bermanfaat menjadi berguna bagi manusia. Di samping itu juga Rasulullah sangat peduli terhadap kelestarian satwa, sebagaimana di ceritakan dalam hadits riwayat Abu Daud: Rasulullah menegur seorang sahabat yang pada saat perjalanan mengambil anak burung dari sarangnya. Karena anaknya di ambil maka sang indu burung mengikuti terus kemana rombongan itu berjalan. Melihat yang demikian, Rasulullah mengatakan " siapakah yang telah menyusahkan induk burung ini dan mengambil anaknya ? kembalikanlah anak-anak burung tersebut kepada induknya".

Manusia merupakan bagian tak terpisahkan dari alam. Sebagai bagian dari alam, keberadaan manusia di alam saling membutuhkan, saling terkait dengan makhluk yang laindan masing-masing makhluk mempunyai peran yang berbeda-beda. Manusia disamping mempunyai peran sebagai bagian atau komponen alam, manusia mempunyai peran dan posisi khusus di antara komponen alam dan makhluk ciptaan Tuhan yang lain yakni, sebagai khalifah, wakil Tuhan dan pemimpin di bumi.

> Menurut Muhammad Arif Budiman bahwa dalam berinteraksi dan mengelola alam serta lingkungan hidup itu manusia mengemban tiga amanat dari allah SWT. *Pertama, al-intifa'* yaitu Allah mempersilahkan kepada umat manusia untuk mengambil manfaat dan mendayagunakan hasil alam denga sebaik-baiknya demi kemakmuran dan kemaslahatan. *Kedua, al-i'tibar*, yaitu manusia senantiasa dituntut untuk memikirkan dan menggali rahasia dibalik ciptaan Allah seraya dengan mengambil pelajaran dari berbagai kejadian dan peristiwa alam. *Ketiga, al-islah,* yakni manusia diwajibkan untuk terus memelihara dan menjaga kelestarian lingkungan itu.[59]

Oleh karena itu dalam perspektif hukum Islam dapat dinyatakan bahwa status hukum pelestarian lingkungan adalah wajib bagi setiap individu. Dengan demikian, manusia dituntut untuk selalu membiasakan dirinya agar bersikap ramah terhadap lingkungan.

Manusia dalam hubungannya dengan Tuhan, berhubungan pula dengan alam sebagai sesama makhluk ciptaan Tuhan. Dalam berhubungan dengan Tuhan ini manusia memerlukan alam sebagai sarana untuk mengenal dan memahami Tuhan (yakni: alam adalah ayat-ayat *kauniyah*Tuhan). Manusia juga memerlukan alam misalnya pangan,

[59]*Ibid,* h. 10

sandang, papan, alat transportasi dan sebagainya. Sebagai sarana untuk beribadah kepada Allah SWT. Hubungan manusia- alam ini adalah bentuk hubungan peran dan fungsi, bukan hubungan sub-ordinat (yakni: manusia adalah penguasa alam) sebagimana paham antroposentrisme dan kaum materialis. Sementara itu alam berhubungan pula dengan Tuhan yang menciptaknnya dan mengaturnya.

Jadi, alam pun tunduk terhadap ketentuan atau hukum-hukum yang telah ditetapkan oleh yang Maha memelihara alam, yakni Allah SWT. Agar manusia bisa memahami alam dengan segala hukum-hukumnya, manusia harus mempunyai pengetahuan dan ilmu tentang alam. Dengan demikian, upaya manusia untuk bisa memahami alam dengan pengetahuan dan ilmu ini pada hakikatnya merupakan upaya manusia untuk mengenal dan memahami yang menciptakan dan memelihara alam , agar bisa berhubungan dengan-Nya.[60]

5. Prinsip-Prinsip Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup

Ada beberapa prinsip-prinsip yang harus dipenuhi saat manusia berinteraksi dengan lingkungan hidup. Prinsip-prinsip ini terbuka untuk dikembangkan lebih lanjut. Berikut adalah prinsip-prinsip yang dapat menjadi pegangan dan tuntunan bagi perilaku manusia dalam berhadapan

[60]Muhjiddin Mawardi, *Akhlak Lingkungan Panduan Berperilaku Ramah Lingkungan*. Deputi Komunikasi Lingkungan dan Pemberdaan Masyarakat Kementerian lingkungan Hidup Republik Indonesia dan Mejelis Lingkungan Hidup Pimpinan Pusat Muhammadiyah

dengan alam, baik perilaku terhadap alam secara langsung maupun perilaku terhadap sesama manusia yang berakibat tertentu terhadap alam:

a. Sikap Hormat terhadap Alam (Respect For Nature)

Di dalam Al Qur'an surat Al-Anbiya 107, Allah SWT berfirman:

وَمَآ أَرۡسَلۡنَٰكَ إِلَّا رَحۡمَةٗ لِّلۡعَٰلَمِينَ ١٠٧

Artinya: *" Dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkanuntuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam".(Q.S. Al-Anbiyah 21 :107)*[61]

Rahmatan lil alamin bukanlah sekedar motto Islam, tapi merupakan tujuan dari Islam itu sendiri. Sesuai dengan tujuan tersebut, maka sudah sewajarnya apabila Islam menjadi pelopor bagi pengelolaan alam dan lingkungan sebagai manifestasi dari rasa kasih bagi alam semesta tersebut. Selain melarang membuat kerusakan di muka bumi, Islam juga mempunyai kewajiban untuk menjaga lingkungan dan menghormati alam semesta yang mencakup jagat raya yang didalamya termasuk manusia, tumbuhan, hewan, makhluk hidup lainnya, serta makhluk tidak hidup.

Hormat terhadap alam merupakan suatu prinsip dasar bagi manusia sebagai bagian dari alam semesta seluruhnya. Seperti halnya, setiap anggota komunitas sosial mempunyai kewajiban untuk menghargai kehidupan bersama (kohesivitas sosial), demikian pula setiap anggota komunitas ekologis harus menghargai dan menghormati setiap kehidupan

[61]*Al-Qur'an dan Terjemahannya di sertai Asbabun nuzul*,(Klaten Jawa Tengah : Sahabat, 2013), hlm. 331.

dan spesies dalam komunitas ekologis itu, serta mempunyai kewajiban moral untuk menjaga kohesivitas dan integritas komunitas ekologis, alam tempat hidup manusia ini. Sama halnya dengan setiap anggota keluarga mempunyai kewajiban untuk menjaga keberadaan, kesejahteraan, dan kebersihan keluarga, setiap anggota komunitas ekologis juga mempunyai kewajiban untuk menghargai dan menjaga alam ini sebagai sebuah rumah tangga.

b. Prinsip Tanggung Jawab (Moral Responsibility For Nature)

Terkait dengan prinsip hormat terhadap alam di atas adalah tanggung jawab moral terhadap alam, karena manusia diciptakan sebagai khalifah (penanggung jawab) di muka bumi dan secara ontologis manusia adalah bagian integral dari alam. Sesuai dengan firman Allah dalam surah Al-Baqarah : 30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي ٱلْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوٓا۟ أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن
يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ ٱلدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۖ قَالَ إِنِّيٓ أَعْلَمُ
مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: “ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (Al-Baqarah 2:30)[62]

[62]*Al-Qur’an dan Terjemahannya di sertai Asbabun nuzul*,(Klaten Jawa Tengah : Sahabat, 2013), hlm.6.

Kenyataan ini saja melahirkan sebuah prinsip moral bahwa manusia mempunyai tanggung jawab baik terhadap alam semesta seluruhnya dan integritasnya, maupun terhadap keberadaan dan kelestariannya Setiap bagian dan benda di alam semesta ini diciptakan oleh Tuhan dengan tujuannya masing-masing, terlepas dari apakah tujuan itu untuk kepentingan manusia atau tidak. Oleh karena itu, manusia sebagai bagian dari alam semesta, bertanggung jawab pula untuk menjaganya.

c. Solidaritas Kosmis (Cosmic Solidarity)

Terkait dengan kedua prinsip moral tersebut adalah prinsip solidaritas. Sama halnya dengan kedua prinsip itu, prinsip solidaritas muncul dari kenyataan bahwa manusia adalah bagian integral dari alam semesta. Lebih dari itu, dalam perspektif ekofeminisme, manusia mempunyai kedudukan sederajat dan setara dengan alam dan semua makhluk lain di alam ini. Kenyataan ini membangkitkan dalam diri manusia perasaan solider, perasaan sepenanggungan dengan alam dan dengan sesama makhluk hidup lain.

d. Prinsip Kasih Sayang dan Kepedulian terhadap Alam

Sebagai sesama anggota komunitas ekologis yang setara, manusia digugah untuk mencintai, menyayangi, dan melestarikan alam semesta dan seluruh isinya, tanpa diskriminasi dan tanpa dominasi. Kasih sayang dan kepedulian ini juga muncul dari kenyataan bahwa sebagai sesama anggota

komunitas ekologis, semua makhluk hidup mempunyai hak untuk dilindungi, dipelihara, tidak disakiti, dan dirawat. Sebagaimana dimuat dalam sebuah Hadis shahih yang diriwayatkan oleh Shakhihain:

Dari Anas radhiyallahu ‘anhu bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda, *“Tidak seorang pun muslim yang menanam tumbuhan atau bercocok tanam, kemudian buahnya dimakan oleh burung atau manusia atau binatang ternak, kecuali yang dimakan itu akan bernilai sedekah untuknya.”*

Dalam hadits yang lain dijelaskan: Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda, *“Jauhilah dua perbuatan yang mendatangkan laknat!” Sahabat-sahabat bertanya, ”Apakah dua perbuatan yang mendatangkan laknat itu?” Nabi menjawab, “Orang yang buang air besar di jalan umum atau di tempat berteduh manusia.*[63]

E. Indikator Keberhasilan Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pembentukan Perilaku Peserta Didik Peduli Lingkungan

Berbicara tentang indikator berarti adalah ukuran atau tolak ukur untuk menentukan sesuatu apakah sesuatu yang dilakukan berjalan dengan

[63] Ai Roudotul. Pengelolaan Lingkungan Hidup Dalam Perspektif Islam. (Online).(http://aiirm59.blogspot.co.id/2013/04/pengelolaan-lingkungan-hidup-dalam.html, di akses 12 maret 2016) 2016.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KENDARI

baik ataupun sebaliknya. Indikator keberhasilan suatu kegiatan dapat dilihat pada *output*yang dihasilkan setelah melakukan kegiatan tersebut. Begitu juga dengan indikator keberhasilan internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam upaya untuk pembentukan perilaku peserta didik peduli lingkungan di SMA Negeri 6 Kendari. Keberhasilan itu dapat di lihat dari aktualisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Adapun indikator keberhasilan sekolah dan kelas dalam pengimplementasian nilai karakter (sikap/ perilaku) peduli lingkungan adalah sebagai berikut :[64]

Nilai	Deskripsi	Indikator Sekolah	Indikator Kelas
Peduli Lingkungan	kap dan tindakan yangselalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya dan mengembangkan upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.	1. Pembiasaan memelihara kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah. 2. Tersedia tempat pembuangan sampah dan tempat cuci tangan. 3. Menyediakan kamar mandi dan air bersih. 4. Pembiasaan hemat energi 5. Membuat biopori di area sekolah	1. Memelihara lingkungan kelas. 2. Tersedia tempat pembuangan sampah di dalam kelas. 3. Pembiasaan hemat energi.

[64]Kementrian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian dan Pusat Pengembangan Kurikulum, *Bahan Latihan, Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Saing dan Karakter Bangsa*, h. 23-24.

		6. Membangun pembuangan saluran air limbah dengan baik. 7. Melakukan pembiasaan memisahkan jenis sampah organik dan non organik. 8. Pembuatan kompos dari sampah organik. 9. Menyediakan peralatan kebersihan. 10. Membuat tandon penyimpanan air. 11. Memprogramkan cinta bersih lingkungan.	

F. Hasil Penelitian Yang Relevan

1. Siti Nurul Hidayah. *Internalisasi nilai-nilai Islam dalam pembinaan sikap dan perilaku keagamaan siswa di MTs. Negeri Wates Kulon Progo.* Skripsi .Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2012.Hasil penelitian ini menunjukan bahwa internalisasi nilai-nilai Islam dalam pembinaan sikap dan perilaku keagamaan siswa sudah cukup baik yakni sesuai dengan perencanaan yang disipakan oleh sekolah.Diantaranya berperilaku

hormat, disiplin, murah hati dan peduli pada sesama. Internalisasi nilai-nilai Islam melalui kegiatan keagamaan maupun yang bersifat umum di sekolah dapat memberikan pengaruh yang cukup besar dan tinggi terhadap perubahan sikap dan perilaku siswa. Ini terbukti dengan adanya perubahan sikap dan tingkah laku yang ditunjukan oleh siswa dalam kesehariannya baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

2. Lukman Hakim. *Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap Dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Tepadu Al-Muttaqin Tasikmalaya.* Adapun[65] hasil penelitian ini menunjukan bahwa Proses internalisasi nilai-nilai Islam terhadap sikap dan perilaku siswa menggunakan pendekatan membujuk dan membiasakan, menumbuhkan kesadaran dan menunjukan disiplin dan menjunjung tinggi aturan sekolah. Penggunaan model kurikulum dan internalisasi nilai-nilai Islam terbukti dapat membentuk sikap dan perilaku siswa yang taat kepada Alloh SWT, baik kepada sesama makhluk dan alam, berkeperibadian yang baik, bertanggung jawab dan berpikir kritis.

[65]Lukman Hakim, *Skripsi internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap Dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-muttaqin Tasikmalaya*, Jawa Barat: 2012

3. Ira Rahmawati, NIM : 10040254209 dan I Made Suwanda, NIM : 0009075708, Upaya Pembentukan Perilaku Peduli Lingkungan Siswa Melalui Sekolah Adiwiyata Di SMP Negeri 28 Surabaya. Program Study S 1 PPKn .Universitas Negeri Surabaya.[66]Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya sekolah meliputi integrasi materi lingkungan ke dalam semua mata pelajaran dan di masukkan dalam RPP dan Silabus satu KD dalam satu semestermelalui pengembangan diri berupa kegiatan rutin seperti program SEMUT (Sejenak Memungut), daur ulang sampah, dua puluh satu POKJA (Program Kerja), Piket kelas, kegiatan spontan seperti mengingatkan siswa tentang jadwal piket kelas maupun POKJA,berpartisipasi dalam undangan seminar tentang lingkungan hidup, keteladanan seperti pemberian contoh perilaku peduli lingkungan dari pihak sekolah.

Perbedaan pada judul penelitian peneliti dengan kajian relevan yang pertama dan kedua pada pembentukan sikap dan perilaku keagamaan, sedangkan peneliti pada pembentukan perilaku peduli lingkungan, hanya saja dapat dilihat pada persamaannya terletak pada internalisasi nilai-nilai pendidikan Islamnya. Sedang pada kajian relevan yang ketiga terdapat persamaan dengan judul penelitian peneliti pada pembentukan perilaku

[66]Ira Rahmawatidan I Made Suwanda, Upaya Pembentukan Perilaku Peduli Lingkungan Siswa Melalui Sekolah Adiwiyata Di SMP Negeri 28 Surabaya. Surabaya. Di akses pada tanggal 20 februari 2016.

peduli lingkungannya. Jadi menurut pendangan peneliti judul ini relevan dengan penelitian yang peneliti laksanakan sehingga layak dijadikan sebagai kajian relevan sebagai bahan pembanding dalam penelitian peneliti.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KENDARI

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini tergolong sebagai penelitian lapangan atau *field research*, yaitu peneliti melakukan penelitian langsung di lokasi untuk mendapatkan dan mengumpulkan data. Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan tekhnik analisis deskriptif.

Maksudnya adalah penulis memberikan gambaran realitas di lapangan secara sistematis dan menjelaskan berbagai hubungan dari semua data yang diperoleh. Penelitian deskriptif kualitatif juga menggambarkan sekaligus mengkaji kondisi riil objek penelitian berdasarkan data-data otentik yang dikumpulkan.

> Sebagaimana Husaini Usman menegaskan pula bahwa, penelitian kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri.[67]

> Sebagaimana menurut *Maleong,*bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan berdasarkan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku serta keadaan yang dapat diamati.[68]

Berdasarkan perspektif diatas maka penelitian ini berupaya mengumpulkan data-data atau informasi obyektif di lapangan penelitian.

---

[67]Usman Husaini, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 81.

[68]Lexy.J.Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2000), h.3.